

BAB V

PENUTUP

Dari berbagai paparan dan analisa pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

A. Kesimpulan

1. Tarekat *Siddiqiyyah* merupakan tarekat yang muncul sekitar tahun 1958 di Ploso Jombang Jawa Timur setelah Kyai Muchtar Mu'thi yang belajar tarekat pada Syeh Fuad Jamali al-Bantani menyebut tarekat yang diajarkannya dengan tarekat *Siddiqiyyah* penamaan tarekat tersebut dengan tarekat *Siddiqiyyah* berdasarkan mandat sang guru untuk mengembalikan tarekat yang diajarkannya kepada tarekat *Siddiqiyyah*. Sebelumnya nama tarekat itu adalah tarekat *Khalwatiyah*. Ini nampak dari penamaan awal tarekat itu dengan tarekat *Khalwatiyah Siddiqiyyah* barulah akhirnya benar-benar menjadi tarekat *Siddiqiyyah* sampai sekarang. Tarekat ini mulai muncul dan berkembang di Desa Sri Rande sekitar tahun 1972 bermula dari seorang tokoh masyarakat setempat yang dulunya dari Nahdhotul Ulama yang ber nama Moch Idris. Pertama kali tarekat ini diperkenalkan beliau di desa Sri rande hanya sebatas dari kalangan keluarganya sendiri karena keluar beliau termasuk keluarga besar, dengan mengadakan pengajian *kautsaran* setiap hari Kamis setelah Isya' kadang-kadang juga waktu jam 12 malam. Awal

mula pengajian ini hanya sebatas kaum lelaki saja namun dalam perkembangan selanjutnya, kaum wanitapun tidak ketinggalan turut serta dalam pengajian tarekat tersebut dan mereka memilih hari minggu malam senin untuk pengajian *kautsaran*. Sejak tahun 1972 pengajian *kautsaran* tarekat *Siddiqiyyah* mulai menetap dan tidak berpindah pindah lagi yakni berada di kediaman Bapak Idris. Sedangkan legitimasi mata rantai tarekat *Siddiqiyyah* menyambung juga dengan silsilah tarekat yang sudah terlebih dahulu muncul. Kemunculan tarekat *Siddiqiyyah* di Desa Sri Rande Deket Lamongan ini bukanlah tanpa rintangan dan juga halangan, rintangan dan halangan tersebut bahkan sampai menyeret Mursyid tarekat *Siddiqiyyah* bapak Moch. Idris ke Pengadilan di Kejaksaan Tinggi Jawa Timur untuk membuktikan kebenaran tarekat yang diajarkannya. Tetapi karena menurut berbagai macam bukti yang didapatkan di lapangan tidak ada sesuatu yang menyimpang dari ajaran tarekat *Siddiqiyyah* kecuali sebatas fitnahan belaka, maka Kejaksaan Tinggi Jawa Timur dengan Surat Keputusan tertanggal 30 Juni 1973 menetapkan kebolehan pengajaran tarekat *Siddiqiyyah* pada halayak umum. Untuk memperkuat posisi tarekat *Siddiqiyyah* pada tahun yang sama juga dibentuk Yayasan Pendidikan *Siddiqiyyah* (YPS) yang terdaftar dengan resmi pada Notaris Goesti Djohan tanggal 10 April 1973. Tarekat *Siddiqiyyah* menekankan sikap sangat toleran dalam beragama dan berkeyakinan, sebab beragama dan berkeyakinan memang diatur dalam Undang-undang Dasar

Negara. Karena itu tidak dibenarkan menakut-nakuti bahkan mengancam pemahaman orang lain.

2. Shalat Jum'at tarekat *Siddiqiyyah* dari awal hingga akhir pelaksanaan sholat jum'at seperti halnya pelaksanaan sholat jum'at di kalangan masyarakat NU yakni dengan memakai dua kali adzan. Setelah shalat jum'at dilaksanakan menyusul pembacaan wirid seperti biasa yakni membaca *Istighfar, Subhanallah, Alhamdulillah, Allah Akbar, La ilaha illa Allah*, dan di akhiri dengan do'a. Setelah selesai melakukan do'a lalu mereka melaksanakan iqomah sebagai pertanda akan dilaksanakannya shalat Dzuhur kemudian para jama'ah berdiri sambil merapatkan barisannya. Mereka melaksanakan sholat dzuhur dengan berjama'ah. Dalam tarekat *Siddiqiyyah* dikatakan bahwa mengerjakan shalat dzuhur pada hari jum'at merupakan perintah. Tegasnya, Bapak Moch. Idris mengatakan bahwa Kyai Muchtar Mu'thi mengatakan melaksanakan sholat dzuhur dan sholat jum'at bukan karangannya sendiri, tetapi merupakan perintah Allah dan Rasulnya. Untuk memperkuat pendapatnya Kyai Muchtar selain mengutip dalil-dalil Al-Qur'an, hadits, juga pendapat dan praktek imam-imam madzhab juga memperkuat dengan pendapatnya sendiri sebagai hasil kesimpulan dari dalil-dalil yang ada. Untuk dapat memahami pendapat tersebut, maka terlebih dahulu perlu diuraikan tentang perintah shalat lima waktu yang merupakan akar mendasar untuk mendudukan posisi shalat jum'at dan shalat dzuhur. Sedangkan tanggapan

masyarakat pada awalnya tanggapan masyarakat setempat sangat menentang sampai-sampai khalifah dari tarekat *Siddiqiyyah* yakni bapak Moch. Idris sempat di bawah ke yang berwajib karena di laporkan bahwa tarekat yang dipimpinya adalah tarekat sesat tidak syah dan menyimpang dari ajaran Islam sesungguhnya. Dengan kerja keras dan kesungguhan hati yang ikhlas khalifah tarekat *Siddiqiyyah* ini berjuang mati-matian dan membuktikan dalil-dalil yang digunakan seperti tersebut diatas akhirnya yang berwajib membuat keputusan bahwa tarekat ini boleh di dirikan di Desa Sri Rande Deket Lmaongan

Pada dasarnya ajaran tarekat *Siddiqiyyah* tidaklah berbeda dengan ajaran tarekat-tarekat lainnya, yakni dengan sentral ajaran pendekatan kepada Allah SWT melalui dzikir dan amalan-amalan lainnya. Namun secara spesifik ajara-ajaran tersebut dapat dilihat dari delapan kesanggupan, kesatuan syari'at, tarekat dan hakekat, shalat, puasa, dzikir dan do'a. Seluruh ajaran tersebut sebenarnya merupakan ajaran yang paling dasar dalam islam yaitu *la ilaha illa Allah*, selain itu juga ada upacara ritual yang dilakukan dalam tarekat yang berupa pembaiatan.

Tarekat *Siddiqiyyah* karena dianggap sebagai tarekat yang *ghairu mu'tabarah* (tidak sah), maka tidak bergabung dengan organisasi tarekat yang ada di Indonesia. Walaupun dalam beberapa tahun belakangan ini tarekat *Siddiqiyyah* sering diundang dalam acara mu'tamar tarekat tetapi tarekat

Siddiqiyyah tidak mau menghadiri undangan tersebut. Bagi tarekat *Siddiqiyyah* kalau dulunya label *ghoiru mu'tabarah* sudah dilayangkan pada tarekat *Siddiqiyyah* yang membuat citra tarekat terupuk di tengah-tengah masyarakat maka tidak mungkin bisa bergabung dengan tarekat yang dianggap *mu'tabarah*.

Bagi tarekat *Siddiqiyyah* sendiri tidak penting pengakuan *mu'tabarah* dari organisasi tarekat yang nota benenya dibuat oleh manusia, apalagi hanya kelompok tertentu, yang terpenting adalah pengakuan dari Allah bukan dari manusia.

Ajaran-ajaran tarekat *Siddiqiyyah* tersebut disebarkan dengan berbagai macam jalur antara lain melalui orang-perolang dan jalur kekeluargaan. Dari jalur-jalur tersebut yang terpenting adalah dengan metode *getok tular yang* berarti, jika seseorang sudah menjadi anggota tarekat *Siddiqiyyah* maka dia akan menularkan kepada orang lain dan begitu seterusnya. Sedangkan ajaran mengenai sholat Jum'atnya tidak harus menghilangkan sholat Dzuhur dan boleh dilakukan diwaktu pagi atau siang asal sebelum sore tiba ini menurut kepercayaan anggota tarekat *Siddiqiyyah*.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan diatas rekomendasi dari penelitian ini adalah : Pertama, pembinaan spiritual masyarakat ternyata sangat mudah bila dilakukan dengan jalur tarekat. Karena itu tarekat-tarekat yang ada perlu untuk mendapatkan dukungan bukan justru dipojokkan bahkan difitnah juga jangan diharamkan. Apalagi jika yang mengikuti tarekat adalah kaum muda yang masih awam itu bisa berbahaya.

Kedua, dunia taawuf umumnya termasuk di dalamnya tarekat adalah dunia spiritualitas yang nota bene sangat toleran sebab konsep mendasarnya adalah menuju tuhan sebanyak nafas manusia. Karena itu, sebelum menghukumi dan melabeli tarekat tertentu dengan label yang bermacam-macam hendaklah terlebih dahulu dilakukan dengan penelitian yang mendalam dengan barometer ajaran Islam, bukan ajaran yang dianut aliran tertentu sehinggalah tidak terjerumus pada klaim kebenaran yang sempit dan sepihak.

Ketiga, supaya anggota tarekat bisa diketahui dengan pasti, maka diperlukan pendataan secara lebih akurat dengan membuat data yang mudah diakses dengan teknologi informaasi. Pendataan yang akurat menunjukkan kekuatan tarekat secara riil.

Keempat, mengingat tarekat *Siddiqiyah* banyak menarik murid dari kalangan yang masih awam dalam beragama, penguatan aspek-aspek keagamaan

mendasar perlu terus diperhatikan, sehingga tidak menimbulkan murid yang salah memahami syari'at Islam secara keseluruhan.